

Pelestarian Kampung Baduy Untuk Tujuan Wisata

Peni J Hartojo¹, Sri Pare Eni², M Maria Sudarwani³
Universitas Kristen Indonesia^{1,2,3}
Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
penijosh29@gmail.com

ABSTRACT

In this thesis, the object of cultural tourism in Lebak Regency with the capital city of Rangkasbitun is taken, with the title Preservation of Baduy village for tourism purposes. The Baduy tribe as a tribe that has a strong tradition of the village, house building/residential community. This research aims to find out the efforts that need to be made to preserve Baduy House as a traditional cultural tourism object. The condition of Baduy community and environment and how they utilize it wisely. The basic method used is survey method. The research was conducted in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency. Banten Province. The collected data, both primary and secondary data, were then analyzed by qualitative and quantitative descriptive analysis. The conclusion of this research is that Inner Baduy Village is the residence of Baduy tribe who still maintain the tradition of their ancestors so firmly. While in Outer Baduy Village, the modern influence has begun to be seen, with the presence of household appliances made of glass, metal, although it is still well preserved. Both have uniqueness and beauty that cannot be doubted.

Keyword: Baduy Tribe, Traditional Tourism

ABSTRAK

Dalam tesis ini diambil obyek wisata budaya di Kabupaten Lebak dengan ibukota Rangkasbitun, dengan judul Pelestarian kampung Baduy untuk tujuan wisata. Suku Baduy sebagai suku yang memiliki tradisi kuat dari perkampungan, bangunan rumah/hunian masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan Rumah Baduy sebagai obyek wisata budaya tradisional. Kondisi masyarakat Baduy dan lingkungan serta bagaimana mereka memanfaatkannya dengan arif dan bijaksana. Metode dasar yang digunakan adalah metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Propinsi Banten. Data yang dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder, kemudian dianalisis dengan analisis dekriptif kualitatif dan kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Desa Baduy Dalam merupakan tempat tinggal suku Baduy yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka dengan begitu teguh. Sedangkan di Desa Baduy Luar sudah mulai terlihat pengaruh modern, dengan adanya peralatan rumah tangga dari kaca, logam, meskipun tetap terjaga dengan baik. Keduanya memiliki keunikan dan keindahan yang tak dapat diragukan.

Kata Kunci: Suku Baduy, Wisata tradisional

PENDAHULUAN

Dalam tesis ini diambil obyek wisata budaya di Kabupaten Lebak dengan ibukota Rangkasbitun sebagai kota kelahiran penulis, dengan judul Pelestarian kampung Baduy untuk tujuan wisata. Desa Kanekes di kabupaten Lebak, merupakan hutan asli yang hingga sekarang merupakan kampung Baduy yang dilindungi pelestariannya

sejak ratusan tahun lalu. “Hal ini karena sistem kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Baduy yaitu Sunda”. (D. Susilowati, 2020)

“Kepercayaan yang dianut tersebut berlaku dengan ketentuan adat yang mutlak dengan tidak ada keinginan untuk merubahnya yang disebut juga peraturan adat dengan konsep tidak adanya perubahan sedikit pun atau tanpa perubahan apapun

yang berbunyi lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, yang berarti panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Makna pikukuh itu antar lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima apa yang sudah ada. Masyarakat Baduy dikenal sebagai salah satu suku yang sangat kuat mempertahankan budaya dan adat istiadatnya ditengah perkembangan teknologi dan sistem komunikasi saat ini”. (E. Permana 2006)

“Perkampungan masyarakat Baduy berada di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (dpl) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan), suhu udara rata-rata 20 °C”. (D. Susilowati 2020)

“Masyarakat Baduy memiliki tanah adat kurang lebih sekitar 5.108 hektar, mereka memiliki prinsip hidup cinta damai, tidak mau berkonflik, taat pada tradisi, dan hukum adat. Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy”. (E. Permana, 1996)



METODE

Metode deskriptif kualitatif dilakukan sebagai pendekatan penelitian. Tradisi yang dianut sebagai dasar dalam penelitian ini, khususnya dalam upaya pelestarian lingkungan pada masyarakat Baduy. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber.

Analisis data secara kualitatif melalui, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kehidupan suku Baduy masih sangat bergantung pada alam dan senantiasa menjaga keseimbangan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baduy merupakan sebuah kawasan yang kaya akan budaya dan keindahan alam yang memukau. Suku Baduy sendiri terkenal dengan gaya hidup dan pemeliharaan tradisi yang kental. Desa Baduy Dalam dan Desa Baduy Luar. Desa Baduy Dalam merupakan tempat tinggal suku Baduy yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka dengan begitu teguh.

Wisata Baduy terletak di daerah yang cukup terpencil. Akses menuju tempat ini tidaklah mudah dan membutuhkan perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan. Namun, pemandangan yang menakjubkan yang menanti di sana sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.

Suku Baduy berusaha untuk menjaga kelestarian alam, belum ada fasilitas konservasi yang formal yang dikelola oleh pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Rumah Baduy secara vertikal merupakan cerminan pembagian kaki atau tiang melambangkan “dunia bawah”, badan atau dinding dan ruang didalamnya melambangkan “dunia tengah”, dan atap melambangkan “dunia atas”. Secara horisontal bagian rumah Baduy dibagi menjadi Imah (pusat atau inti rumah), Tepas (ruang tamu), Sasoro (ruang tamu, mengerjakan kerajinan, menggantung pakaian), Golodog (teras).

Baduy Dalam

Pada Suku Baduy Dalam, pola tatanan ruang memiliki lebih banyak variasi bentuk ruangan yang lebih sederhana dibanding dengan Baduy Luar, walaupun secara istilah masih sedikit mirip diantara keduanya. Pada Baduy Dalam perapian memiliki fungsi yang hampir sama dengan Suku Baduy Luar, hanya saja ada sedikit perbedaan dalam bentuk letak dan jumlah perapian. Unsur api yang dapat dimanfaatkan di dalam tatanan ruang Baduy Dalam.

Penggunaan untuk memasak

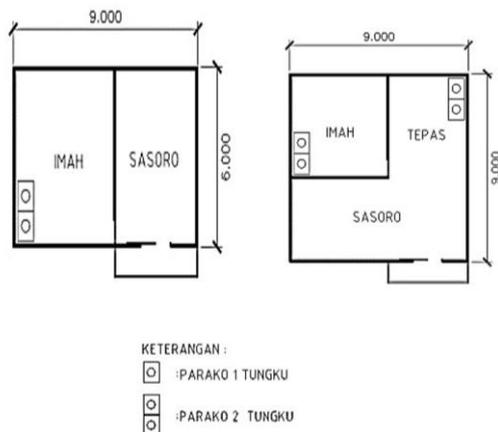
1. Penggunaan sebagai penghangat ruangan
2. Penggunaan sebagai pembentuk komunitas, digunakan pada saat pulang dari berladang.

Pola tatanan ruang rumah Baduy Dalam dibedakan berdasarkan:

1. Rumah dengan 1 Kepala Keluarga
2. Rumah dengan 2 Kepala Keluarga
3. Rumah dengan 3 Kepala Keluarga (sudah mulai jarang keberadaannya)

Untuk rumah dengan 1 kepala keluarga memiliki susunan ruang yang terdiri dari sasoro, imah dan di beberapa kasus tipe rumah Baduy Dalam dengan 1 kepala keluarga ada tambahan ruang tepas. Sasoro dan tepas memiliki fungsi ruang yang sama, yang membedakannya hanya susunan palupuh (lembar penyusun lantai terbuat dari bilah bambu). Jika sasoro memiliki orientasi palupuh barat-timur, sedangkan orientasi palupuh pada tepas utara-selatan.

Jumlah perapian yang dimiliki oleh Baduy Dalam berjumlah satu, dimana dapat diidentifikasi perapian yang ada terdapat dua lubang; yaitu lubang atas dan lubang samping. Lubang atas berfungsi sebagai tempat untuk memasak, sedangkan lubang samping berfungsi untuk memasukkan bahan bakar untuk perapian tersebut yang berupa kayu.



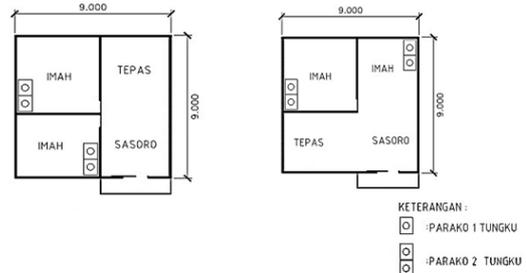
Gambar 5 Tipe Rumah Suku Baduy Dalam dengan 1 Kepala Keluarga.

Sumber: evolusi tatanan ruang rumah Baduy, 2020

Alternatif bentuk tatanan rumah Baduy Dalam yang kedua adalah model dengan dua kepala keluarga. Model tatanan ruangan yang terdapat disini terdiri dari imah, sasoro dan tepas. Imah berfungsi sebagai inti rumah, pusat kegiatan, sasoro berfungsi untuk menerima tamu sedangkan tepas berfungsi sebagai ruang tidur tambahan. Pada rumah di Baduy Dalam, Imah berfungsi sebagai pusat kegiatan keluarga tersebut. Mereka memasak,

tidur, berkumpul bersama keluarga didalam Imah. Perapian didalamnya berfungsi ganda, sebagai tempat memasak sekaligus menghangatkan badan dan juga pusat komunitas. Penggunaan perapian tidak dibedakan berdasar gender (jenis kelamin). Anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan dapat menggunakan perapian tersebut.

Makan, tidur, berkumpul bersama keluarga didalam Imah. Perapian didalamnya berfungsi ganda, sebagai tempat memasak sekaligus menghangatkan badan dan juga pusat komunitas.



Gambar 6 Denah rumah Baduy dalam.

sumber : evolusi tatanan ruang rumah Baduy 2020

Suku Baduy Luar adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda yang tinggal di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak-Banten dan memiliki tradisi mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan termasuk di bidang pangan sumber karbohidrat. Suku Baduy Luar memiliki kearifan lokal penganekaragaman (diversifikasi) bahan pangan sumber karbohidrat. Penelitian ini penting dilakukan, karena dapat mendokumentasikan kearifan lokal Suku Baduy Luar di bidang pangan. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui kearifan lokal Suku Baduy Luar di bidang bahan pangan sumber karbohidrat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode survei dan teknik wawancara

Baduy Luar

Ada tiga ruangan dalam bangunan rumah adat ini, yaitu ruangan yang dikhususkan untuk ruang tidur kepala keluarga disebut pendeng, ruang tidur untuk anak-anak sekaligus ruang makan yang disebut tepas, dan ruang untuk menerima tamu yang disebut sosoro, serta gudang untuk penyimpanan barang yang disebut goah. Untuk teras depan ada golodog. Seluruh bangunan dibangun menghadap satu dengan yang lainnya dengan orientasi bangunan menghadap utara-selatan. Pada rumah Baduy Luar yang membedakan dengan rumah Baduy Dalam adalah jumlah pintu.

Rumah suku Baduy Luar memiliki satu pintu masuk serta satu pintu keluar yang arahnya bisa dari belakang ataupun samping.

Penggunaan parako dilakukan pada saat pagi hari sebelum ke ladang dan sore pada saat pulang dari ladang. Jumlah parako tersebut menunjukkan bahwa didalam rumah tersebut terdapat dua keluarga yang sudah menikah.

Ruangan awal yang terbentuk didalam rumah Baduy Dalam pada awalnya terdiri dari imah, sasoro. Namun seiring penambahan jumlah kepala keluarga, dimana setiap kepala keluarga wajib memiliki parako sendiri, maka bagi kepala keluarga baru yang tinggal bersama orang tua akan memiliki parako tersendiri. Hal tersebut mengakibatkan munculnya ruangan baru yang menjadi tempat parako tersebut yang dinamakan tepas.

Ruangan dalam rumah Baduy Baduy Dalam terdiri dari golodog, sasoro, imah serta pada beberapa kasus ada tambahan berupa ruang tepas untuk tempat berkumpul anggota keluarga atau sebagai tempat tidur anggota keluarga yang tidak ingin tidur di imah, serta parako yang jumlahnya tergantung dari kepala keluarga yang menempati rumah tersebut. Sedangkan di Suku Baduy Luar, pola tatanan ruangnya terdiri dari golodog, imah tengah, tepas, pendeng, goah dan parako.

Evolusi ruang yang terjadi adalah adanya penambahan ruang tepas. Ruang awal yang terjadi awalnya adalah imah dan sasoro, tepas terbentuk karena adanya penambahan kegiatan terkait munculnya parako karena jumlah kepala keluarga yang bertambah.

Dalam rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar ini tersedia tungku perapian (parako) untuk menghangatkan badan dan tempat aktivitas berkumpul keluarga pada malam hari, memasak, penerangan, membentuk komunitas, pengawetan bahan makanan/bibit tanaman serta sebagai simbol perapian ini berfungsi sebagai simbol penghargaan terhadap leluhur.

Dalam rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar. Jumlah parako mengikuti jumlah kepala keluarga dalam rumah tersebut.

Area tepas biasanya selain berfungsi sebagai ruang makan bagi tamu, ruangan tersebut juga merupakan tempat berkumpul bagi kerabat dekat yang berkumpul dirumah tersebut. Pada saat berkumpul biasanya sekaligus menghangatkan badan dekat dengan perapian. Sedangkan parako yang memiliki fungsi sebagai tempat memasak, tempat menghangatkan badan bagi keluarga inti.



Gambar 7 Denah rumah Baduy Luar.

sumber: evolusi pada tatanan ruang rumah baduy

Rumah Adat Suku Badui berbentuk rumah panggung, dikolong rumah dijadikan tempat penyimpanan kayu bakar untuk kebutuhan memasak.

Suku Baduy memiliki Leuit atau lumbung padi merupakan tempat penyimpanan sekaligus pengawetan bahan pangan yang berbeda dengan lumbung padi dari suku lain. Leuitna Suku Badui Lebak banten ini memiliki kekuatan harmoni masyarakat Badui yang tetap memegang teguh falsafah hidup "Lojor teu beunang dipotong, Pondok teu meunang disambung".



Gambar 8 Leuit berupa gubuk panggung kecil ukuran 1,5 x 2 m, dengan pintu kecil disalah satu sisinya.

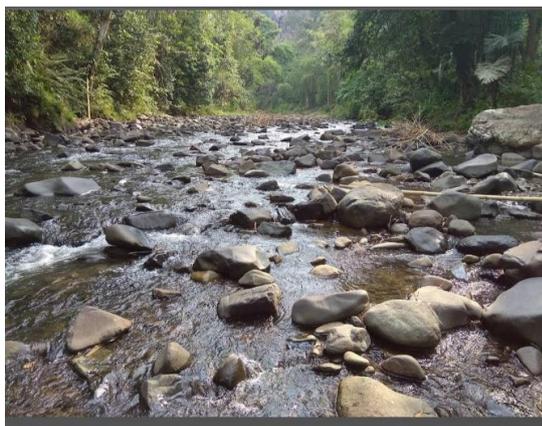
Sumber: foto Indonesia kaya, 2023



Tiap hari sabtu dan minggu, banyak wisatawan berkunjung
sumber foto pribadi oktober 2023



Perkampungan Baduy, kelestariannya menarik wisatawan
Sumber gambar pribadi 2023



SIMPULAN

Pola permukiman orang Baduy dibangun dalam bentuk kampung atau lembur. Setiap kampung dibangun di lokasi yang ada sumber air, baik mata air, sungai, atau selokan. Di dalam kampung terdapat sejumlah bangunan rumah panggung dalam tataran mengelompok, dan diatur sedemikian rupa sehingga kumpulan rumah terletak di tengah. Rumah-rumah umumnya, dibangun bersaf berhadap-hadapan dengan jarak antar rumah kira-kira 2-3 meter arah utara selatan. Walaupun rumahnya tanpa jendela, sinar matahari/ udara luar dapat masuk melalui celah-celah dinding.

Dibagian pinggir luar didirikan saung lisung (tempat menumbuk padi), tampian (tempat mandi), dan di bagian yang lebih ke luar lagi adalah bangunan leuit (lumbung padi) milik keluarga-keluarga. Di tengah permukiman biasanya terdapat lahan kosong(alun alun), berupa lapangan atau halaman rumah. Area itu berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak atau menjemur benang, pakaian, dan aktivitas lainnya. Wisata Baduy tidak hanya menawarkan pesona budaya dan tradisi suku Baduy, tetapi juga keindahan alam yang menakjubkan. Anda akan ditemani oleh lembah

hijau yang subur, pegunungan yang menakjubkan, dan sungai yang jernih. Pemandangan ini akan membuat Anda terpesona dan merasa seperti berada di surga tersembunyi yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan perkotaan.

Desa Baduy Dalam merupakan tempat tinggal suku Baduy yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka dengan begitu teguh. Sedangkan di Desa Baduy Luar sudah mulai terlihat pengaruh modern, dengan adanya peralatan rumah tangga dari kaca, logam, meskipun tetap terjaga dengan baik. Keduanya memiliki keunikan dan keindahan yang tak dapat diragukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana Susilowati, Atiek Suprapti Budiarto, R. Siti Rukayah, Pancawati Dewi Evolusi pada tatanan ruang rumah baduy (studi kasus suku Baduy dalam dan Baduy luar)
- Fifi Damayanti, Diana Ningrum Kearifan Lokal dalam Bangunan Tradisional di Jawa Barat sebagai Penerapan Konsep Arsitektur Berkelanjutan
<https://properti.kompas.com/read/2021/08/16/210000921/mengenal-4-fungsi-ruang-di-rumah-suku-baduy-dalam?page=all>
- Meiske Widyarti, Budi Indra Setiawan, Hadi Susilo Arifin dan Arief Sabdo Yuwono April 2011, Konsep Ecohouse pada Rumah Baduy Dalam Mircia Eliade The Sacred & Profane The Nature of Religion
- Nazmudin, A., & Aditya, I. W. (2021, Oktober 31). Mengenal Rumah Adat Suku Baduy, Dibangun Tanpa Paku, Bertahan hingga Ratusan Tahun. Retrieved from KOMPAS.com:
- Permana, R. C. E. (2006). Tata Ruang Masyarakat Baduy. Wedatama Widya Sastra
- Permana R. C. (1996). Arsitektur Tradisional Masyarakat Baduy Sebuah Kajian Budaya Tentang Konsep Tata Ruang. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Reza Noppaleri, Anisa Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta April 2011, Kajian bentuk dan makna pada Arsitektur Vernakular Baduy Luar Banten
- Sardjono, A. B., & Nugroho, S. (2017). Menengok Arsitektur Permukiman Masyarakat Badui: Arsitektur Berkelanjutan dan Halaman

- Sendiri. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, 57-64.
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Penelitian Humaniora, 8-22.
- Susilowati, D., Rukayah, R., Budiarto, A. S., & Dewi, P. (2020). Evolusi Pada Tatahan Ruang Rumah Baduy (Studi Kasus Rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar). NALARs: Jurnal Arsitektur, 131-138.
- Tri Widiarini Pengaruh Mitos Pada Arsitektur Traditional (studi kasus Traditional Rumah Baduy
- Undang-undang (UU) No.5 Tahun 1990 Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Uten Sutendi, Nortil LailyKonservasi alam dalam novel balat cinta di tanah Baduy